

**STEREOTIPE PADA WARIA DALAM PERSEPSI
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BASSIANG
KECAMATAN BUPON**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

RIKI BAHARUDDIN

17 0102 0010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**STEREOTIPE PADA WARIA DALAM PERSEPSI
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BASSIANG
KECAMATAN BUPON**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

RIKI BAHARUDDIN

17 0102 0010

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Tenrijaya, S.E.,M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riki Baharuddin
Nim : 17 01030010
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 September 2024

Yang membuat pernyataan



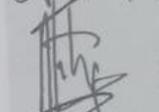
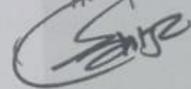
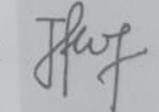
Riki Baharuddin
NIM 17 01030054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Stereotipe pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Muslim di Desa Bassiang Kecamatan Bupon” yang ditulis oleh Riki Baharuddin, NIM 1701020010, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 02 September 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 09 September 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M.A. | Penguji I | () |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M. A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَللّٰهُمَّ ذُرِّيْكَ الرَّبِّ اَبِيْ ۙ وَالْاِسْمَ الَّذِيْ لَا شُرَكَ لَهُ
لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ
وَالْحَمْدُ لَكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِيْمِيْنَ
وَالْحَمْدُ لَكَ
وَالْحَمْدُ لَكَ

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ
وَالْحَمْدُ لَكَ
وَالْحَمْدُ لَكَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Stereotipe Pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Baharuddin dan ibunda Reswati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih

sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya Semoga Allah swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo dan Fajrul Ilmy Darusallam, S.Fil., M.Phil. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan Tenrijaya, S.E.,M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku penasehat akademik yang telah memmbantu peneliti selama perkuliahan.

6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Abu Bakar, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta pegawai dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Terima kasih kepada teman seperjuangan Prodi Sosiologi Agama, kelas A, angkatan 2017, atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. menuntut kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 18 Juli 2024

RIKI BAHARUDDIN

NIM 17 0102 0010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin

dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Şad	Ş̣	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ża	Ẓ̇	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*
هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>uunulāh</i>	<i>ūulāh</i>

adapuntā'marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	<i>hum fī rahmatillāh</i>
--------------------------	---------------------------

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W = Wafat Tahun
QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Stereotip	12
2. Waria	15
3. Stereotipe Pada Waria	18
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian	28
C. Definisi Istilah	28
D. desain Penelitian.....	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
I. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	37
A. Deskripsi Data	37
B. Hasil Penelitian	39
1. Bentuk Stereotipe terhadap Waria oleh Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon	39
2. Upaya Waria dalam Mengurangi Stereotipe dari Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon	45

C. Analisis Data	46
BAB V PENUTUP	59
A. Simpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

DAFTAR KUTIPAN AYAT

QS. Al-A'raf/7: 80-81,	3
------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Informan.....	39
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	26
--------------------------------	----

ABSTRAK

Riki Baharuddin, 2024. *“Stereotipe Pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Tenrijaya.

Penelitian ini tentang stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya waria dalam mengurangi stereotipe dari masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon dan untuk mengetahui bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah waria di desa Bassiang Kecamatan Bupon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat Muslim di desa Bassiang mencakup pandangan bahwa mereka menyimpang dari norma sosial dan agama, sering mengalami bullying, serta dikucilkan dan dianggap remeh. Waria di desa Bassiang merasa masyarakat sering melihat waria sebagai individu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial, menyebabkan mereka menjadi sasaran ejekan dan perlakuan negatif. Selain itu, waria sering kali diabaikan dalam kegiatan sosial, yang memperkuat rasa keterasingan dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. 2). Waria di Desa Bassiang berusaha mengurangi stereotipe negatif dengan menjalin hubungan positif dengan masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan ikut sholat berjemaah di masjid. Waria di Desa Bassiang menunjukkan sikap ramah dan terbuka, terlibat dalam kegiatan seperti gotong royong dan perayaan keagamaan, serta secara aktif beribadah bersama di masjid untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Upaya ini membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, memperlihatkan kontribusi positif, dan mengurangi pandangan negatif yang ada terhadap mereka.

Kata kunci: Stereotipe, Waria, Persepsi, Masyarakat Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pada dasarnya tak terlepas dari tantangan sosial, hal tersebut disebabkan oleh kemajuan dan perubahan yang terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Fenomena dan gejala sosial yang tampak saat ini adalah cerminan dari dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Keberadaan fenomena sosial ini berkaitan erat dengan beberapa faktor yang memicu perubahan dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut tidak selalu positif, melainkan bisa bersifat negatif, terutama yang mengarah pada perilaku menyimpang.¹

Salah satu contoh fenomena sosial yang dianggap sebagai perilaku menyimpang adalah *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT). Di Indonesia, LGBT masih dianggap sebagai hal yang baru dan tidak familiar, dan kelompok ini terus menghadapi diskriminasi multidimensional dari masyarakat. Diskriminasi di sini mencakup perlakuan tidak adil terhadap individu berdasarkan karakteristik seperti jenis kelamin, orientasi seksual, ras, agama, kepercayaan, politik, kondisi fisik, atau karakteristik lainnya, yang tidak sesuai dengan tujuan yang sah dan wajar.²

¹ Awaludin Pimay, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika dakwah Islam di era modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41.1 (2021): 43-55.

² Priambudi, Zaki, and Avina Nakita Oktavia. *FK2H Law Review 2021: Dinamika Perkembangan Hukum HAM, Hukum Internasional, dan Pembangunan Hukum di Indonesia*. (Jember: UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2021), 15

Salah satu subfenomena LGBT yang menarik perhatian masyarakat saat ini adalah waria. Selain mengalami diskriminasi, para waria juga seringkali mendapat stereotipe negatif dari masyarakat. Stereotipe adalah generalisasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu kelompok tertentu, dan seringkali bersifat negatif. Fenomena ini timbul karena adanya sistem nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Masyarakat cenderung memberikan penilaian terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan perilaku anggota individu tersebut dalam komunitas. Stereotipe muncul ketika tindakan atau perilaku individu atau kelompok tidak sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.³

Waria merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sering mendapatkan stereotipe negatif dari masyarakat umum. Stereotipe terhadap waria sering kali terkait dengan persepsi perilaku seksual yang dianggap tidak pantas, pandangan sebagai orang yang meresahkan, dan bahkan dipengaruhi oleh interpretasi agama yang menyebabkan marginalisasi, penindasan, dan pengulangan stereotipe yang merugikan.⁴

Agama Islam secara tegas menolak tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang dilakukan oleh para waria. Al-Quran dengan jelas hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan wanita. Dalam kajian fikih Islam, tidak ada istilah yang mengacu pada orientasi seksual seperti gay dan lesbi. Dalam masyarakat muslim, waria sering kali disamakan dengan istilah "Al-

³ Diyala Gelarina. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1 (2019).

⁴ Siti Munifah. "Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11.1 (2018): 109-118.

khuntsa" meskipun literatur Kamus Bahasa Arab menunjukkan perbedaan signifikan antara keduanya. Dalam *Kamus Al-Ta'nfat* karya Al-Jurjani, dijelaskan bahwa *al-khuntsa* merujuk pada seseorang yang memiliki dua jenis kelamin secara bersamaan atau tidak memiliki keduanya. Sementara itu, istilah waria lebih berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan ciri fisik lahiriah atau dapat terkait dengan orientasi seksual. Oleh karena itu, istilah waria sebenarnya lebih tepat jika dikaitkan dengan istilah "*Al-Mukhannats*," yang menjelaskan bahwa *Al-Mukhannats* adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan.⁵ Adapun ayat al-Quran yang membahas tentang waria (*transgender*), yaitu terdapat dalam QS.

Al-A'raf/7: 80-81, Allah swt berfirman:

<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمَلُوا سِئْرًا مِثْلَ مِثْلِهِ</p>	<p>مَنْ أَعْرَضَ عَنْ أَمْرِهِ فَلْيَرْجِعْ إِلَى أُمَّةٍ أُولَىٰ بَالٍ</p>	<p>أَلَمْ يَجْعَلْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً مِثْلَ أُمَّةٍ أُولَىٰ بَالٍ</p>	<p>وَلَوْ رُؤِيتُمْ إِلَّا بِزِينَةٍ وَأَنْتُمْ تَكْفُرُونَ</p>
<p>Terjemahnya:</p>	<p>مَنْ أَعْرَضَ عَنْ أَمْرِهِ فَلْيَرْجِعْ إِلَى أُمَّةٍ أُولَىٰ بَالٍ</p>	<p>أَلَمْ يَجْعَلْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً مِثْلَ أُمَّةٍ أُولَىٰ بَالٍ</p>	<p>وَلَوْ رُؤِيتُمْ إِلَّا بِزِينَةٍ وَأَنْتُمْ تَكْفُرُونَ</p>

(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Berdasarkan ayat tersebut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah memberikan perhatian khusus terhadap lafad *لِقَوْمِهِ* (kepada kaumnya). Pada ayat *لِقَوْمِهِ*

itu tidak disebutkan nama kaumnya karena membahas keburukan kaum tersebut.

Hal ini yang menurut Quraish Shihab menjadi dasar bahwa tiap membicarakan keburukan tidak perlu menyebutkan nama pelaku, cukup membicarakan

⁵ Sultan Deyis, Muhammad Furqan, and Kemal Azizi. "Merespon Lgbtiq Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *Journal of Islamic Law Studies* 4.2 (2021): 30-45.

⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-misbah*. (Jakarta: lentera hati 2, 2002), 52-54.

⁷ H. Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2015), 131

⁸ Aprilia Triuspita, and Anisa Aprilia. "Prespektif Islam Terhadap Perilaku Menyimpang LGBT Bagi Generasi Muda." *EDUCATIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* 13.1 (2023):

menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan individu. Dalam beberapa kasus, dampak psikologis dari stigma ini dapat menyebabkan perilaku anti-sosial pada anggota kelompok waria, karena mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak diterima dalam masyarakat.⁹

Masyarakat yang menertawai tindakan para waria juga dapat meningkatkan tekanan sosial pada kelompok tersebut. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman, penting untuk memahami bahwa stigmatisme dan cemoohan dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, serta merugikan bagi kesejahteraan mental dan emosional individu yang terlibat. Oleh karena itu, edukasi, pemahaman, dan dialog yang terbuka dapat membantu mengatasi stereotip dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan ramah terhadap perbedaan.¹⁰

Stereotipe yang dilekatkan oleh masyarakat pada waria memberikan dampak yang signifikan dalam bentuk ketidakadilan, terutama di aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Para waria menghadapi keterbatasan dalam menjalani kehidupan sosial, tidak mendapatkan kebebasan yang sama, dan bahkan lebih menyedihkan lagi, stereotipe negatif bukan hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari keluarga mereka sendiri. Keluarga waria seringkali tidak dapat menerima keberbedaan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kodrat laki-laki, menciptakan ketidaksetujuan dan konflik dalam lingkungan keluarga.

⁹ Siti Munifah. "Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11.1 (2018): 109-118.

¹⁰ Priambudi, Zaki, and Avina Nakita Oktavia. *FK2H Law Review 2021: Dinamika Perkembangan Hukum HAM, Hukum Internasional, dan Pembangunan Hukum di Indonesia*. (Jember: UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2021), 15

Pelebelan yang berasal dari masyarakat dan keluarga memiliki dampak serius terhadap kehidupan sehari-hari waria.¹¹

Stereotipe ini tidak hanya menciptakan keterasingan sosial, tetapi juga menuntut para waria untuk mengembangkan strategi khusus agar dapat diterima oleh masyarakat. Waria sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia yang tak dapat dihindari, berhak mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang setara dari masyarakat. Dalam sejarah kebudayaan masyarakat, konsep tentang dua jenis kelamin yang diakui secara objektif adalah laki-laki dan perempuan. Individu yang berperilaku menyimpang dapat diberi sebutan negatif seperti "kaum dunia ketiga" atau "kaum aneh," yang sering kali menyebabkan isolasi sosial oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan adil, penting untuk memahami dan mengatasi stereotipe yang dapat menyebabkan ketidakadilan terhadap kelompok seperti waria.

Desa Bassiang, kecamatan Bupon, sendiri tidak terlepas dari fenomena keberadaan waria. Terdapat beberapa waria yang bekerja di salon-salon kecantikan di desa Bassiang, jumlah waria yang ada di desa Bassiang sebanyak 10 orang yang dimana persepsi masyarakat bahwa salon merupakan tempat untuk perempuan. Waria tersebut bergaya dan berpenampilan yang menyerupai perempuan, termasuk dalam hal pakaian, rambut, makeup, dan cara berbicara. Hal ini merupakan ekspresi dari identitas gender mereka, di mana mereka merasa lebih nyaman dan autentik dengan penampilan tersebut. Selain itu, pada waktu malam hari terdapat waria yang

¹¹ Admila Rosada, and Doni Koesoema Albertus. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. (Jakarta: PT Kanisius, 2019), 17

sering kali terlihat berkeliaran di tempat-tempat tertentu baik di dalam maupun diluar lingkungan desa Bassiang.

Fenomena ini menjadi penyebab masyarakat sekitar memberikan penilaian negatif terhadap waria, menciptakan stigmatisasi terhadap kelompok ini. Kenyataan bahwa banyak waria yang berkegiatan di salon kecantikan dan berada di tempat tertentu pada malam hari menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat sekitar. Fenomena ini mendorong minat peneliti untuk memahami lebih lanjut mengenai pelebelan atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat, khususnya dari perspektif masyarakat Muslim di desa Bassiang, kecamatan Bupon. Hal ini menjadi menarik untuk diinvestigasi guna memahami bagaimana pandangan dan penilaian masyarakat terhadap perilaku waria di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon?
2. Bagaimana upaya waria dalam mengurangi stereotipe dari masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon.
2. Untuk mengetahui upaya waria dalam mengurangi stereotipe dari masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis, tujuan utama penelitian ini adalah mengedukasi masyarakat tentang kehidupan para waria, sehingga stereotip dan diskriminasi dapat diminimalkan. Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat agar masyarakat mampu menghadapi perilaku para waria dengan pemahaman yang lebih baik.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan tentang stereotip yang ada di masyarakat desa Bassiang kecamatan Bupon. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pemikiran dan pengetahuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya dalam literatur Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pendukung penelitian, penulis melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan informasi yang sedang dikaji dan diteliti melalui pustaka yang tersedia, sehingga dapat memperoleh kepastian mengenai keaslian tema yang dibahas dan spesifikasi kajiannya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dimanfaatkan untuk mendukung temuan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Pertaman, penelitian yang dilakukan oleh Siti Alfiana dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria di desa Tulungrejo kecamatan Pare”. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Muslim terhadap waria, baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka sosiologis dan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti, sebagai instrumen utama, berperan sebagai pewawancara dan pengamat dalam mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap waria di sekitar desa Tulungrejo. Melalui serangkaian wawancara dengan warga setempat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terhadap waria cenderung bervariasi, dan komunikasi interpersonal waria memiliki ciri keterbukaan, empati, serta sikap

mendukung dan kesetaraan, memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dengan warga yang memiliki pandangan dan karakter yang berbeda-beda. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan antara waria dan masyarakat setempat, menggambarkan kompleksitas dalam respons dan interaksi di tingkat interpersonal.¹² Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan yaitu waria dan masyarakat muslim dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi masyarakat Muslim terhadap waria, baik yang bersifat positif maupun negatif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afaf Maulida dengan judul penelitian “Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta”. Penelitian ini berfokus pada diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon, kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta, terdapat dua klasifikasi waria, yaitu kelompok waria kelas atas dan kelompok waria kelas bawah. Klasifikasi ini menjadi akar penyebab diskriminasi internal di antara waria pekerja salon. Kelompok waria kelas atas menjadi pelaku diskriminasi terhadap kelompok waria kelas bawah, mengakibatkan berbagai bentuk diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan

¹² Siti Alfiana. *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare*. Diss. IAIN Kediri, 2019.

kekerasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi internal termasuk aspek ekonomi, gender, agama, dan sosial budaya. Dampak yang dirasakan oleh kelompok waria kelas bawah melibatkan aspek ekonomi dan sosial, menggambarkan kerumitan dan ketidaksetaraan yang dialami dalam struktur hierarki internal komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta.¹³ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan yaitu waria dan masyarakat muslim dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noer Khavifah dengan judul penelitian "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin". Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial stereotip laki-laki feminin. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan desain multi kasus, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah laki-laki feminin berpandangan bahwa konsep maskulinitas yang selama ini dijadikan standar untuk mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki ideal dan sesuai dengan ekspektasi masyarakat, masih sangat kaku dan masih berlandaskan pada nilai-nilai maskulinitas. dan kekuatan serta pandangan bahwa hal ini menunjukkan bahwa laki-laki feminin mempunyai

¹³ Afaf Maulida. "Diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 10.2 (2017): 153-190.

pandangan yang lebih cair ketika menjelaskan konsep maskulinitas. Dalam memilih dirinya menjadi laki-laki feminim, laki-laki feminim hasil penelitian ini tetap menerapkan beberapa nilai-nilai maskulinitas yang ada, namun sekali lagi tidak harus bergantung atau bersandar pada stereotipe yang telah ditetapkan oleh masyarakat.¹⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan yaitu waria dan masyarakat muslim dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada konstruksi sosial stereotip laki-laki feminin, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim.

B. Deskripsi Teori

Konsep-konsep yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stereotip

Stereotip adalah pandangan umum atau keyakinan yang berlebihan dan seringkali tidak akurat mengenai suatu kelompok orang atau objek. Stereotip seringkali berdasarkan pada asumsi atau pengalaman yang terbatas terhadap suatu kelompok, dan sering kali tidak mencerminkan keragaman individual di dalam kelompok tersebut. Stereotip dapat berkembang dari pengaruh budaya, media massa, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Stereotipe berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu "stereos" yang berarti padat-kaku dan "typos" yang bermakna model. Menurut Tajfel, stereotipe diartikan sebagai proses memberikan

¹⁴ Noer Khavifah, Fardiah Oktariani Lubis, and Oky Oxygentri. "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8.22 (2022): 510-518.

atribut atau ciri tertentu kepada individu berdasarkan keanggotaan kelompoknya. Dalam konteks ini, stereotipe muncul sebagai hasil dari proses prasangka.¹⁵

Prasangka, seperti yang dijelaskan oleh Ktaz & Barly, tidak dapat dipisahkan dari stereotipe. Prasangka (*prejudice*) dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok lain. Ini melibatkan pandangan subjektif yang dapat mencakup sikap dan keyakinan terhadap kelompok tersebut. Prasangka terutama terkait dengan persepsi dalam domain kognitif. Dalam kerangka ini, stereotipe lebih berfokus pada pelabelan. Stereotipe adalah pandangan atau label yang diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan prasangka yang telah terbentuk. Stereotipe tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek efektif (emosional) dan psikomotorik (perilaku), dengan kata lain, stereotipe mencakup pandangan, sikap, dan perilaku terhadap individu atau kelompok yang terpola sebelumnya.¹⁶

Stereotipe lebih pada pandangan atau label yang terpola, sedangkan prasangka lebih terfokus pada persepsi kognitif terhadap individu atau kelompok. Stereotipe sering kali menciptakan gambaran yang terlalu sederhana atau bahkan tidak akurat terhadap suatu kelompok, karena mereka merupakan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya.

Stereotipe merupakan hasil dari penilaian individu terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan psikologi atau perilaku mereka. Hubungan antara

¹⁵ Inzlicht, Michael, and Toni Schmader, eds. *Stereotype threat: Theory, process, and application*. (Oxford: Oxford University Press, 2021), 12

¹⁶ Ghania Ahsani Rahmadhani, and Ratri Virianita. "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4.2 (2020): 217-234.

prasangka dan stereotipe terletak pada fakta bahwa prasangka seseorang terhadap individu atau kelompok akan menjadi pemicu munculnya stereotipe di dalam masyarakat. Stereotipe bermula dari persepsi atau penilaian mengenai sifat atau ciri individu atau kelompok yang dianggap melekat dan seolah-olah permanen. Setiap individu atau kelompok cenderung membentuk stereotipe terhadap individu atau kelompok lainnya, seperti contohnya, persepsi bahwa perempuan memiliki sikap yang lembut sementara laki-laki memiliki sifat yang kuat. Stereotipe muncul sebagai hasil generalisasi dari tindakan seorang individu dan dapat memengaruhi cara individu atau kelompok tersebut diperlakukan oleh masyarakat.¹⁷

Stereotipe yang diterapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu dapat memiliki dampak yang signifikan. Studi psikologi Barat menunjukkan bahwa efek dari stereotipe termasuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan yang lebih lemah. Sebagai contoh, diskriminasi yang dilakukan oleh mayoritas kulit putih terhadap minoritas kulit hitam di Negara Barat mencerminkan dampak negatif dari stereotipe. Kesadaran akan konsekuensi dari stereotipe ini penting dalam upaya mengatasi diskriminasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Stereotipe dapat dianggap sebagai bentuk pelabelan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, dan proses ini dimulai dari persepsi dan prasangka yang mereka miliki. Stereotipe seringkali dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu stereotipe positif dan stereotipe negatif.

¹⁷ Tania Intan. "Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra." *Jurnal Bindo Sastra* 4.2 (2020): 85-94.

Stereotipe positif muncul ketika individu atau kelompok memberikan label atau pandangan yang menggambarkan suatu kelompok atau individu dengan cara yang menguntungkan. Misalnya, memberikan stereotipe positif terhadap sekelompok orang berdasarkan atribut positif tertentu seperti kecerdasan atau keahlian dalam suatu bidang. Di sisi lain, stereotipe negatif terjadi ketika individu atau kelompok memberikan label atau pandangan yang merendahkan atau membatasi suatu kelompok atau individu. Ini dapat mencakup persepsi yang tidak akurat atau prasangka negatif terhadap kelompok tertentu, yang dapat berdampak pada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tersebut.¹⁸

2. Waria

a. Pengertian Waria

Menurut Kemala Atmojo, waria dapat didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang mengenakan pakaian dan berperilaku seperti wanita. Ini mencakup tidak hanya aspek penampilan fisik, seperti cara berpakaian, tetapi juga perilaku dan ekspresi yang mencerminkan stereotip tradisional tentang femininitas. Pada konteks bahasa Arab, Husin Al-Hasby menyebut waria dengan istilah "Khuntsa".¹⁹

Waria sering diidentikkan dalam masyarakat umum dengan perilaku wanita atau sebagai laki-laki yang meniru gaya hidup wanita. Stereotip ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk cara berbicara dan bertindak. Dengan kata lain, waria

¹⁸ Anita Puspa Anggraeni, and Aprilianti Pratiwi. "Penerimaan Penonton Mengenai Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film "Mulan (2020)"." *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)* 1.2 (2022): 141-157.

¹⁹ Ni Wayan Septarini, et al. "Prevalence of Stigma and Discrimination Amongst Men Who have Sex with Men (MSM) and Transgender Women (Waria) in Bali, Indonesia." *Journal of Homosexuality* (2023): 1-23.

adalah individu yang mengadopsi berbagai elemen budaya dan perilaku yang umumnya diidentikan dengan perempuan. Suwarno menyumbangkan perspektifnya dengan menyatakan bahwa waria merupakan contoh dari kaum transeksual, yaitu individu yang lahir sebagai laki-laki tetapi sejak kecil merasa memiliki identitas perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa identitas gender waria tidak selalu sejalan dengan identitas biologisnya, dan mereka mungkin mengadopsi gaya hidup dan peran sosial yang sesuai dengan identitas gender yang mereka rasakan.²⁰

b. Jenis-jenis Waria

Menurut Kumala Atmojo, jenis-jenis waria dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi seksual mereka. Berikut adalah beberapa jenis waria yang dijelaskan oleh Atmojo:

1) Transeksual Aseksual

Transeksualitas merujuk pada kondisi di mana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan gender yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Ini bisa melibatkan proses medis atau tidak, tergantung pada individu dan keinginannya. Sebaliknya, aseksualitas adalah orientasi seksual di mana seseorang tidak merasakan ketertarikan seksual terhadap siapapun atau hanya merasakannya dalam tingkat yang sangat rendah. Aseksualitas tidak berkaitan dengan orientasi gender seseorang, melainkan lebih terfokus pada ketiadaan atau rendahnya dorongan seksual dalam kehidupan seseorang. Keduanya adalah bagian dari

²⁰ Kadek Vegas Ananta Sicaya, I. Nyoman Putu Budiarta, and Ida Ayu Putu Widiati. "Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Diskriminatif." *Jurnal Analogi Hukum* 4.3 (2022): 288-292.

spektrum luas identitas dan orientasi yang menunjukkan kompleksitas dalam pengalaman manusia terhadap gender dan seksualitas.

2) Transeksual Homoseksual

Transeksualitas dan orientasi seksual seperti homoseksualitas adalah dua konsep yang berbeda namun sering kali tertaut dalam diskusi tentang identitas gender dan seksualitas. Transeksualitas mengacu pada kondisi di mana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan gender yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Ini tidak secara langsung terkait dengan siapa pun yang seseorang tertarik secara romantis atau seksual. Homoseksualitas, di sisi lain, adalah orientasi seksual di mana seseorang merasa tertarik secara romantis atau seksual terhadap individu-individu dari jenis kelamin yang sama.

Penting untuk memahami bahwa seseorang bisa menjadi transeksual dan homoseksual secara bersamaan, meskipun keduanya adalah dimensi yang berbeda dari identitas individu. Sebagai contoh, seorang pria yang lahir dengan tubuh wanita dan mengidentifikasi dirinya sebagai pria (transeksual) dan juga tertarik secara romantis atau seksual kepada pria (homoseksual). Ini menunjukkan kompleksitas dalam cara individu mengalami dan mengartikan identitas gender dan orientasi seksual mereka, serta pentingnya memahami bahwa tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua dalam hal ini.

3) Transeksual Heterogen

Merupakan seorang transeksual yang sebelumnya menjalani kehidupan heterogen, seperti pernikahan. Ini menunjukkan bahwa waria ini pernah memiliki hubungan heteroseksual sebelumnya. Klasifikasi waria berdasarkan orientasi

seksual ini mencerminkan variasi dalam pengalaman dan identitas gender waria. Atmojo menekankan bahwa ada perbedaan dalam hasrat dan orientasi seksual di antara waria, dan klasifikasi ini memberikan pemahaman yang lebih nuansa terhadap keberagaman identitas mereka. Dalam konteks Islam, waria disebut sebagai *Al-Muhannast*, yang merujuk pada seorang laki-laki yang bertingkah laku layaknya perempuan. Dalam literatur klasik Islam, ulama membagi mukhannats ke dalam dua kategori, yaitu *mukhannats khalqy* (homoseksual yang kodrati) dan *mukhannats bi al-qash al-'amdi* (homoseksual yang disengaja). Pembagian ini mencerminkan upaya untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang berbagai bentuk orientasi seksual dalam kerangka nilai-nilai Islam.²¹

3. Stereotipe Pada Waria

Ketika membahas stereotipe pada waria, sangat penting untuk memahami peran gender dalam masyarakat. Gender merupakan dimensi sosial, kultural, dan psikologis yang merinci perbedaan dalam peran dan perilaku antara perempuan dan laki-laki. Waria, sebagai bagian dari komunitas transgender, merujuk pada individu laki-laki yang mengadopsi perilaku yang umumnya diidentifikasi sebagai perempuan dalam konteks sosial. Secara umum, stereotipe adalah penilaian atau pelabelan yang diberikan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan perilaku atau atribut tertentu. Dalam konteks gender, stereotipe gender menciptakan harapan sosial tentang bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir dan berperilaku. Stereotipe ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap

²¹ Kumala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki (Sketsa Kehidupan Waria)* (Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafiitipers, 2018), 13

individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang telah ditetapkan.²²

Stereotipe gender dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap waria. Sebagai contoh, masyarakat mungkin memberikan stereotipe negatif pada seorang waria karena dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial terkait dengan gender. Pemahaman bahwa stereotipe ini muncul dari konstruksi sosial tentang peran gender, di mana laki-laki diharapkan kuat, mandiri, rasional, dan tegas, dapat membantu menggali akar dari diskriminasi atau prasangka terhadap waria.

Untuk mencapai masyarakat yang lebih inklusif, penting untuk memahami dan menantang stereotipe gender serta menghargai keragaman identitas gender. Edukasi dan kesadaran terhadap berbagai bentuk identitas gender dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh individu seperti waria. Stereotipe yang melekat dalam masyarakat terkait peran gender seringkali didasarkan pada paradigma yang melibatkan pelabelan ciri sifat perempuan dan laki-laki. Pandangan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor beragam, dimana beberapa orang memandang bahwa perbedaan tersebut bersumber dari faktor biologis, sementara yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif. Pendekatan biologis menyoroti peran pasangan kromosom ke-23 (kromosom jenis kelamin) dalam menentukan apakah seorang fetus akan menjadi wanita atau laki-laki.²³

²² Yulindrasari, Hani, and Vina Adriany. "Stereotip gender lintas generasi: Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) di Bandung." *Jurnal Psikologi Sosial* 21.1 (2023): 98-107.

²³ Sufiyah, Putri Cahya, and Martinus Legowo. "Stereotip Gender Dalam Profesi Tukang Ojek Online." *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 24.1 (2023): 1-3.

Dari perspektif sosiologi, tindakan yang diambil oleh waria dapat dianggap sebagai perilaku penyimpangan sosial. Secara umum, perilaku menyimpang dapat tergolong dalam beberapa kategori, termasuk:

a. Tindakan yang Nonkonform

Tindakan yang nonkonform dalam konteks identitas gender dan seksualitas mengacu pada perilaku atau ekspresi yang tidak sesuai dengan norma-norma atau ekspektasi sosial yang umumnya terkait dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Ini dapat mencakup pakaian, gaya rambut, cara berbicara, atau perilaku lain yang tidak sesuai dengan stereotip gender tradisional yang mungkin diharapkan oleh masyarakat.

Bagi individu transeksual, tindakan nonkonform bisa berarti mengenakan pakaian atau melakukan perubahan fisik seperti operasi atau terapi hormon untuk mencocokkan identitas gender mereka, yang mungkin bertentangan dengan apa yang diharapkan dari jenis kelamin mereka pada saat lahir. Bagi individu dengan orientasi seksual yang berbeda, tindakan nonkonform bisa mencakup perilaku romantis atau seksual yang tidak sesuai dengan heteronormativitas, seperti hubungan atau ekspresi cinta terhadap individu dari jenis kelamin yang sama.

Pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap tindakan yang nonkonform adalah untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi semua individu untuk mengekspresikan dan menjalani identitas dan orientasi seksual mereka tanpa takut atau diskriminasi berdasarkan norma sosial yang sempit. Ini merupakan bagian dari perjuangan untuk mewujudkan kebebasan individu dalam menentukan

dan merayakan identitas mereka sesuai dengan yang mereka rasakan benar dalam diri mereka.

b. Tindakan yang Anti Sosial atau Asosial

Tindakan yang dianggap anti-sosial atau asosial sering kali berkaitan dengan perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diterima atau mengabaikan kebutuhan atau kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Dalam konteks identitas gender dan seksualitas, ada sedikit kaitan langsung antara identitas atau orientasi seksual dengan perilaku anti-sosial atau asosial itu sendiri.

Namun demikian, dalam beberapa kasus, individu LGBTIQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, dan Queer) dapat mengalami perilaku anti-sosial atau asosial sebagai akibat dari diskriminasi, stigmatisasi, atau penolakan sosial yang mereka hadapi. Misalnya, beberapa individu mungkin mengalami tekanan psikologis atau emosional yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti isolasi diri atau keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Penting untuk memahami bahwa orientasi seksual atau identitas gender seseorang tidak menentukan perilaku anti-sosial atau asosial mereka. Setiap individu, tanpa memandang orientasi atau identitasnya, dapat menghadapi tantangan atau kesulitan yang mengarah pada perilaku yang melanggar norma sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang paling baik adalah dengan mendukung kesadaran, inklusi, dan pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai identitas gender dan orientasi seksual untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua orang.

c. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal dalam konteks identitas gender dan seksualitas bisa melibatkan berbagai situasi yang berkaitan dengan diskriminasi atau kekerasan terhadap individu berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Ini dapat mencakup kejahatan kebencian, pelecehan verbal atau fisik, kekerasan seksual, atau penolakan hak-hak dasar seperti akses terhadap pelayanan kesehatan atau pekerjaan.

Individu LGBTIQ+ sering kali menjadi sasaran kejahatan karena hanya karena identitas atau orientasi mereka yang berbeda dari mayoritas. Contoh nyata termasuk kekerasan fisik terhadap individu transgender, perundungan terhadap individu gay atau lesbian di lingkungan sekolah atau tempat kerja, atau penolakan pelayanan medis atau perumahan berdasarkan orientasi seksual.

Pentingnya perlindungan hukum dan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak individu LGBTIQ+ tidak dapat diragukan lagi. Mendorong keadilan dan memerangi diskriminasi adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua. Organisasi hak asasi manusia dan aktivis sering kali bekerja untuk memperjuangkan perlindungan hukum yang lebih baik dan kesetaraan bagi individu LGBTIQ+, sehingga mereka dapat hidup tanpa takut dan dengan kemungkinan penuh untuk berkembang sesuai dengan identitas dan orientasi mereka yang sebenarnya.²⁴

²⁴ Andriyanti, Erlina, Eli Herlina, and Saroni Saroni. "Analisis Stereotip Gender "Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"(Kajian Fenimisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa Sma Kelas XI." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2023): 82-95.

Pendekatan sosiologis dapat menjelaskan perilaku waria yang dianggap tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat, terdapat dua teori sosial yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis, yaitu:

- a. Teori *Labeling* (Teori Pemberian Cap atau Teori Reaksi Masyarakat) oleh Edwin M. Lemert

Teori ini memusatkan perhatian pada konsep pemberian label atau cap terhadap individu sebagai pelaku kejahatan oleh masyarakat, serta dampak psikologis dan sosial yang mungkin timbul sebagai reaksi terhadap label tersebut. Lemert membedakan antara dua tingkat label atau cap: primer dan sekunder.

- 1) Labeling Primer

Labeling primer merujuk pada tindakan pertama kali seseorang diidentifikasi dan diberi label sebagai pelaku kejahatan oleh lembaga sosial seperti polisi atau sistem peradilan. Ini bisa terjadi setelah individu melakukan tindakan yang dianggap melanggar hukum. Lemert menekankan bahwa label ini mungkin saja menjadi momen penting dalam pembentukan identitas kriminal seseorang.

- 2) Labeling Sekunder

Labeling sekunder terjadi setelah individu menerima label primer dan mengalami stigmatisasi atau diskriminasi dari masyarakat. Proses ini dapat memicu perilaku kriminal lebih lanjut karena individu mungkin merespon sesuai dengan ekspektasi yang melekat pada label yang diberikan oleh masyarakat.

Teori Labeling menjelaskan bahwa label atau cap yang diberikan oleh masyarakat dapat menciptakan spiral kejahatan, di mana individu yang di-label cenderung memenuhi ekspektasi yang melekat pada label tersebut. Selain itu, teori

ini menunjukkan bahwa stigmatisasi dan isolasi sosial dapat menjadi pemicu tambahan untuk keterlibatan lebih lanjut dalam perilaku kriminal. Dengan demikian, Teori Labeling menunjukkan dampak kuat dari respon masyarakat terhadap pelanggar hukum terhadap pembentukan identitas dan perilaku individu. Teori ini memberikan wawasan penting tentang peran masyarakat dalam membentuk dan memperpetuasi kejahatan melalui proses pemberian label dan reaksi terhadapnya.²⁵

- b. Teori Belajar atau Teori Sosialisasi (*Asosiasi Diferensial*) oleh Edwin H. Sutherland.

Teori Asosiasi Diferensial oleh Edwin H. Sutherland menyoroti peran utama interaksi sosial dalam proses pembelajaran perilaku kriminal. Menurut teori ini, individu tidak secara alami memiliki kecenderungan kriminal; sebaliknya, perilaku tersebut dipelajari melalui asosiasi dengan orang-orang yang memiliki norma-norma kriminal. Sutherland memfokuskan perhatiannya pada pengaruh lingkungan sosial, terutama kelompok-kelompok tempat individu terlibat. Dalam proses ini, individu memperoleh pemahaman tentang cara melakukan kejahatan, alasan di baliknya, dan norma-norma yang mendukungnya melalui komunikasi dan interaksi dengan mereka yang terlibat dalam perilaku kriminal. Konsep diferensial asosiasi menunjukkan bahwa tidak semua asosiasi memiliki dampak yang sama, dan tingkat

²⁵ Puti Priyana and Andika Dwi Yulardi. *Kriminologi-Sebab-Sebab Terjadinya Kejahatan*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), 13

keterlibatan dalam aktivitas kriminal dipengaruhi oleh sejauh mana individu terpapar pada norma-norma tersebut melalui lingkungan sosialnya.²⁶

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipelajari melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Asosiasi diferensial mengacu pada interaksi individu dengan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.²⁷ Hubungan antara Teori Asosiasi Diferensial oleh Edwin H. Sutherland dan stereotipe terhadap waria dalam masyarakat Muslim dapat dijelaskan dengan melihat cara norma-norma sosial dan nilai-nilai yang diperoleh melalui asosiasi dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu.

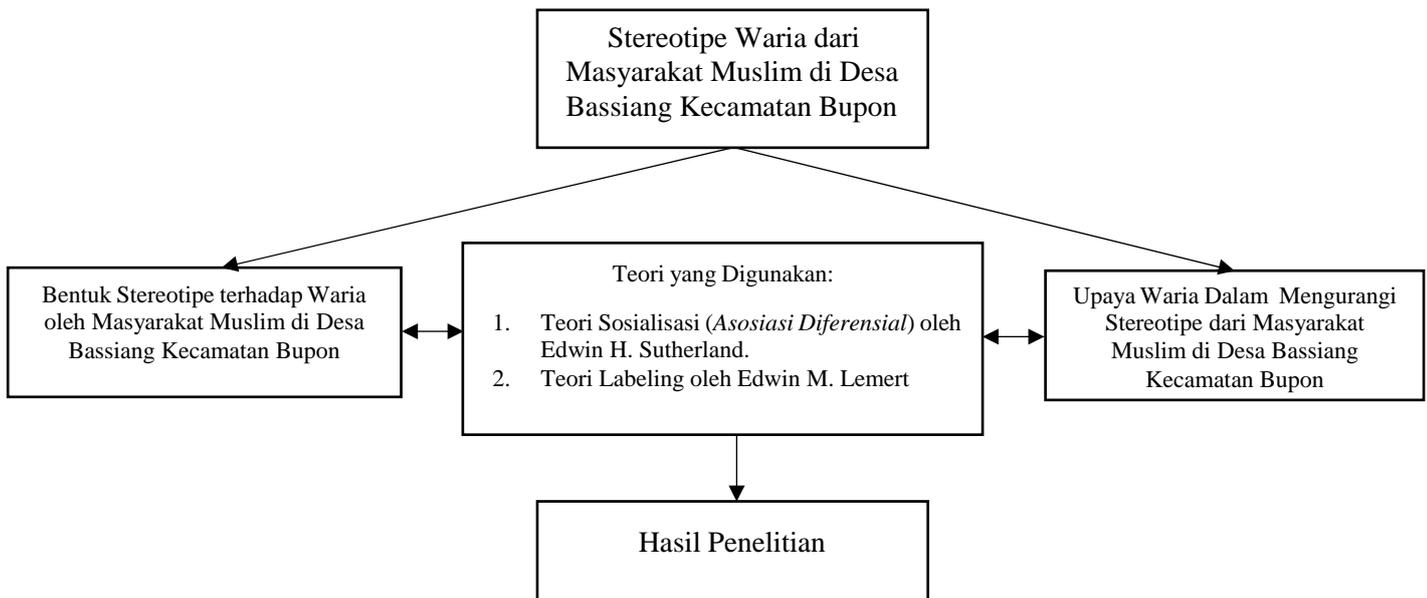
Masyarakat Muslim sering kali didasari oleh nilai-nilai agama dan norma-norma sosial tertentu. Jika individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut memiliki pandangan atau keyakinan yang bias terhadap waria, maka hal ini dapat merembes ke dalam persepsi masyarakat secara keseluruhan. Stereotipe terhadap waria dalam masyarakat Muslim dapat muncul sebagai hasil dari asosiasi sosial dengan kelompok-kelompok yang mungkin menganggap waria melanggar norma-norma tertentu yang dianut oleh masyarakat tersebut.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu struktur konseptual atau pendekatan konseptual yang digunakan untuk merancang, menyusun, dan menyajikan ide atau informasi dalam suatu penyelidikan atau kajian. Berikut kerangka pikir penelitian ini:

²⁶ Ciek Julyati Hisyam, et al. "Analisis Pelaku Kenakalan Remaja "Klitih" dalam Perspektif Teori Asosiasi Diferensial Sutherland." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1.4 (2023): 81-89.

²⁷ Ira Rahmayuni Jusar, Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema. "Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7.1 (2023): 276-287.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Dalam mengkaji fenomena waria di desa Bassiang, kecamatan Bupon, kerangka pikir melibatkan pemahaman terhadap persepsi masyarakat muslim terhadap waria dalam konteks lokal dan budaya setempat. Teori Sosialisasi (*Asosiasi Diferensial*) oleh Edwin H. Sutherland diaplikasikan untuk menjelaskan bagaimana waria menyikapi sterotip masyarakat muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon, melalui interaksi dengan kelompok sosial tertentu dan bagaimana faktor sosialisasi memengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka. Sementara itu, Teori *Labeling* oleh Edwin M. Lemert digunakan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat di desa Bassiang terhadap waria dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial, konstruksi identitas, serta respon masyarakat terhadap mereka. Dengan merangkum teori-teori ini, penelitian di desa Bassiang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial, persepsi masyarakat muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka sosiologis, pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial mencakup pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan non-angka, lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan makna di balik fenomena yang diteliti. Dalam kerangka sosiologis, pendekatan kualitatif menekankan pada konstruksi sosial realitas dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif seringkali dilakukan untuk menjelajahi dan menggambarkan konteks sosial, norma, nilai, dan interaksi di dalamnya.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang ada dalam konteks alamiahnya. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan atau tempat kejadian, dengan fokus pada observasi dan analisis mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan komprehensif tentang subjek yang diteliti yaitu stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon .

²⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. Eprilia, Ummi Hany. 2009), 60

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, lokasi dalam penelitian ini yaitu di desa Bassiang kecamatan Bupon dengan waktu penelitian dilakukan selama satu bulan pada tahun 2024.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat islam di desa Bassiang kecamatan Bupon.

D. Definisi Istilah

1. Stereotipe

Stereotipe adalah gambaran atau pendapat umum yang cenderung sederhana dan sering kali tidak akurat mengenai suatu kelompok orang atau hal. Stereotipe dapat berupa keyakinan umum, konsep negatif atau positif, atau generalisasi berlebihan yang diterapkan pada individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, gender, orientasi seksual, atau latar belakang budaya.

2. Waria

Waria merupakan singkatan dari "wanita pria" dan merujuk pada individu yang memiliki identitas gender campuran atau tidak sesuai dengan sistem biner

gender tradisional yang hanya mengakui laki-laki dan perempuan. Waria bisa melibatkan identitas gender dan/atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang secara biologis ditentukan. Mereka dapat mengenakan pakaian dan menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan identitas gender mereka, sering kali menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi di masyarakat.

3. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat mencakup keyakinan, pandangan, atau penilaian yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk individu, kelompok, atau fenomena tertentu. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, pengalaman, dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks penelitian atau analisis sosial, persepsi masyarakat seringkali digunakan untuk menggambarkan bagaimana kelompok masyarakat tertentu melihat atau menilai suatu topik atau isu tertentu.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka dengan stereotipe pada penelitian ini, yang dimaksud stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim adalah pandangan umum yang cenderung mempersempit identitas dan mengasumsikan sifat-sifat tertentu terkait dengan waria berdasarkan pada norma-norma gender dan agama dalam budaya Islam.

E. desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon melalui

pendekatan sosiologis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Data dan Sumber data

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap informan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan-tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.²⁹ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh dari masyarakat muslim dan waria yang ada di desa Bassiang kecamatan Bupon.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan, dan telah diperoleh oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.³⁰ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data berbagai literature yang relevan dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

²⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta. Eprilia, Ummi Hany. 2009), 43

³⁰ Hamid Darmadi,*Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta. Eprilia, Ummi Hany. 2009), 45

G. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian tidak bisa dilakukan tanpa adanya instrumen penelitian dikarenakan instrumen penelitian begitu penting untuk mengumpulkan data. Dalam penjelasan Sappaile, pengertian instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur objek penelitian dan mengumpulkan data berkaitan dengan variabel tertentu³¹. Kemudian, Darmadi memberikan penjelasannya jika instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengukur informasi berkaitan dengan penelitian³². Sementara itu, penjelasan lebih lanjut dijelaskan oleh Sukarnyana bahwa instrumen penelitian adalah alat atau *tools* yang dipakai untuk mengumpulkan data guna memecahkan segala permasalahan yang dibahas dalam penelitian.³³ Sehingga instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan perangkat elektronik seperti *handphone* sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan untuk pengambilan gambar.

H. Teknik Pengumpulan Data

Beriku teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu:

³¹ Sappaile. "Pembobotan Butir pertanyaan Dalam Bentuk Skala Liker Dengan Pendekatan Distribusi". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 13. No. 64, (2007):67

³² Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. Eprilia, Umami Hany, 2009), 89

³³ I Wayan Sukarnyana. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Malang: Proyek Peningkatan Pusat Pengembangan Penataran Guru Ips Dan Pmp Malang, 2002), 71

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap objek atau fenomena tertentu, dengan pencatatan sistematis terhadap keadaan atau perilaku yang diamati. Teknik observasi melibatkan pengamatan yang dilakukan secara terstruktur dan metode pencatatan yang disusun sebelumnya. Menurut Albi Anggito, pengertian observasi tidak hanya merujuk pada pengamatan yang langsung dilakukan, tetapi juga mencakup pengamatan yang tidak langsung atau dilakukan melalui sumber lain seperti rekaman atau dokumen. Dalam arti yang lebih luas, observasi melibatkan proses pengamatan sistematis untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung dalam penelitian atau analisis.³⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan antara dua individu atau lebih, digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁵ Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah memiliki pemahaman yang pasti tentang informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai instrumen penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan para informan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon.

3. Dokumentasi

³⁴ Albi Anggito, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). 56

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38

Metode dokumentasi dalam penelitian adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan informasi dari catatan penting, baik dari lembaga, organisasi, atau individu.³⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar-gambar yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Metode ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang diambil oleh peneliti untuk mendukung atau melengkapi analisis dan temuan penelitian.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah proses dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keandalan dan keabsahan yang memadai. Dalam penelitian ini, terdapat dua metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Metode ini melibatkan pengumpulan data lebih lanjut dalam waktu yang lebih lama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan memperpanjang periode pengamatan, peneliti dapat melihat pola dan perubahan yang mungkin tidak terlihat pada pengamatan awal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi situasi tersebut. Ini membantu memvalidasi temuan awal dan memberikan kepercayaan pada hasil penelitian.³⁷

2. Triangulasi

³⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. Eprilia, Ummi Hany. 2009), 57

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 80

Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, atau sudut pandang yang berbeda untuk mengonfirmasi atau menguji kembali temuan penelitian. Dengan membandingkan data dari beberapa sumber atau pendekatan yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif atau tergantung pada satu pendekatan saja. Triangulasi membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan meminimalkan bias dan memverifikasi konsistensi temuan.³⁸

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian.³⁹ Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap utama dalam teknik analisis data:

1. Mengumpulkan Data

Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber sesuai dengan metodologi penelitian yang telah ditetapkan. Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tergantung pada tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti merapikan dan mengorganisir data dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan atau duplikasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan menjadi bentuk yang lebih terkelompok dan teratur

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 81

³⁹ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Harfa Creative, 2023), 30

3. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Ini bisa berupa tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan pola atau tren dari data yang ada. Penyajian data yang baik membantu membawa informasi yang penting kepada pembaca atau penonton dengan cara yang jelas dan efektif.

4. Analisa Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, memeriksa, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang dikumpulkan.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan analisis data deduktif, peneliti memulai dengan kerangka konseptual atau teori yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan atau hipotesis yang sudah terbentuk sebelum pengumpulan data. Peneliti menggunakan kerangka konseptual ini sebagai dasar untuk merancang kategori dan kode analisis data. Data yang dikumpulkan kemudian diorganisir dan dikodekan sesuai dengan kerangka atau teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan atau inferensi dari data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan

⁴⁰ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Harfa Creative, 2023). 34

menggunakan metode analisis kualitatif, hasil dari analisis data kemudian digunakan untuk menyusun laporan atau publikasi ilmiah yang dibutuhkan.⁴¹

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 255

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bassiang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, yang memiliki Luas ± 772 Ha/Km Km². Secara geografis desa Bassiang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan desa Tomale dan Maladimeng sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu.
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Lampuara
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Bassiang
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan desa Olang mata pencaharian sebagian penduduk adalah bertani sawah, bertani kebun dan nelayan.

Dari segi ekonomi hasil produksi ekonomi desa yang menonjol adalah hasil bertani sawah (padi). Jumlah penduduk desa Bassiang pada tahun 2021, tercatat penduduk desa Bassiang berjumlah 2.332 jiwa, yang terdiri dari 1.215 jiwa laki-laki dan terdiri dari 1.117 perempuan, yang terbagi dalam Rukun Tetangga (RT) dari Empat RT.

2. Karakteristik Informan

Karakteristik informan merujuk pada atribut-atribut atau deskripsi yang digunakan untuk menggambarkan informan atau partisipan dalam suatu penelitian.

Ini mencakup informasi seperti nama, umur, jenis kelamin, jenis informan. Jumlah waria yang ada di desa Bassiang sebanyak 10 orang akan tetapi yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, berikut karakteristiknya:

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaa
1	Asmar	Laki-laki	34	Pekerja Salon
2	Angga	Laki-laki	28	Pekerja Salon
3	Andi Arkam	Laki-laki	32	Pekerja Salon
4	Muh. Arban	Laki-laki	30	Pekerja Salon
5	Ashar	Laki-laki	27	Pekerja Salon
6	Ahmad Sidiq Baso	Laki-laki	35	Pekerja Salon
7	Nadila	Perempuan	27	IRT
8	Fadhly	Laki-laki	29	Petani
9	Mardin	Laki-laki	27	Wirausaha
10	Indri	Laki-laki	29	IRT
11	Baso	Laki-laki	34	Petani

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Stereotype terhadap Waria oleh Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan mengenai bentuk stereotype terhadap waria oleh masyarakat muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon, menunjukkan bahwa:

a. Waria di Pandang Menyimpang dari Norma Sosial dan Agama

Masyarakat Muslim desa Bassiang pun memberikan penilaian negatif terhadap apa yang dilakukan waria. Terutama waria yang menjajakan diri sebagai PSK, bahkan tidak semua lingkungan masyarakat di sekitaran GayLam mengetahui keberadaan komunitas LGBT ini. Berkaitan dengan kehidupan waria, pada hakikatnya suatu hal yang sangat menarik, di mana kehidupan sosial

kelompok ini sangatlah sulit untuk dipahami. Meskipun keberadaannya sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya tapi masih banyak masyarakat menganggap kelompok ini kelompok yang aneh, bahkan tidak hanya dari masyarakat yang memberikan pandangan negatif, keluarga mereka sendiri pun belum mampu menerima keberadaan waria di dalam masyarakat. Hal ini yang menyebabkan waria belum mampu berbaur secara maksimal.

Meskipun banyak masyarakat yang menerima keberadaan waria tetapi juga masih banyak kelompok masyarakat yang menganggap waria ini perlu dijauhi dan menganggap kelompok ini sebagai kelompok yang menyimpang. Ahmad Sidiq Baso mengungkapkan, bahwa tidak hanya masyarakat yang tidak menerima keberadaannya tetapi juga dari pihak keluarga pun tidak mau menerima keadaan salah satu anggota keluarga mereka yang memilih melakukan transgender. Seperti yang diungkapkan Ahmad Sidiq Baso dalam wawancara :

“Sebenarnya masyarakat sekitar tempat saya tinggal dan keluarga saya tidak mengetahui kalau saya seorang waria, bahkan saya tidak membayangkan bagaimana jika keluarga saya tahu kalau saya waria, mereka pasti akan marah, orang tua mana yang mau punya anak tidak seperti kebanyakan”⁴²

Ahmad Sidiq Baso pun mengungkapkan, sempat delematis saat ditanya soal pernikahan. Ahmad Sidiq Baso menceritakan bagaimana kondisi ibunya yang sakit karena memikirkan dirinya yang tidak mau menikah dengan lawan jenisnya. Sebuah stereotipe bahwa seorang transgender adalah sebuah penyimpangan dan tidak memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenis merupakan sebuah hal yang menyalahi kodrat yang mengakibatkan banyak

³⁹ Ahmad Sidiq Baso, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

waria yang melakukan kamufase, yang seolah-olah seorang laki-laki.

Kebohongan ini dilakukan untuk mencegah kekecewaan orang tua dan keluarga.

“ya itu tadi, secara tidak langsung ketika saya ditanya soal keluarga, saya sangat sedih karena keluarga saya memaksa saya untuk menjadi anak laki-laki dan kalau ibu saya menghadiri sebuah pernikahan tetangga, ibu sering ditanya kapan mantu? Hingga ibu berusaha nyariin saya jodoh, mau gak mau saya harus bohong di sinilah saya terkadang merasa tertekan dan tidaknyaman.”⁴³

Hal yang sama juga yang dirasakan oleh Ashar yang menjelaskan bahwa:

“Saya merasa hal tersebut memang sering terjadi. Banyak orang melihat kami sebagai sesuatu yang berbeda dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, baik sosial maupun agama. Kadang-kadang, komentar atau sikap negatif dari masyarakat membuat kami merasa terpinggirkan. Kami sering dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama karena identitas gender kami berbeda dari jenis kelamin lahir kami.”

Kemudian Muh. Arban juga menjelaskan bahwa:

“Banyak dari kami merasa sulit untuk diterima sepenuhnya dalam komunitas. Kami sering menghadapi penolakan dalam acara sosial dan keagamaan, dan terkadang bahkan merasa terasing”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Ashar menjelaskan bahwa mereka sering dianggap berbeda dan tidak sesuai dengan ajaran agama karena identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin lahir mereka, sementara Muh. Arban menambahkan bahwa penolakan dalam acara sosial dan keagamaan sering membuat mereka merasa terasing.

b. Sering di Bully

Ahmad Sidiq Baso juga mengungkapkan bahwa tidak semua waria itu mendapatkan stereotipe negatif dari masyarakat, hal tersebut tergantung dari status sosial dalam masyarakat. Biasanya waria yang mendapat stereotipe

⁴⁰ Ahmad Sidiq Baso, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

negatif adalah waria yang berkerja sebagai Banci kaleng sangat berbeda dengan seorang waria yang bekerja di salon dan sebagai model akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Seperti ungkapan Ahmad Sidiq Baso dalam wawancara :

“Saya sering banget dapet bully dari masyarakat waktu masih bekerja penyanyi keliling, apalagi anak-anak kecil paling senang ngejek, tapi saya anggap semuanya biasa aja, yang lebih parah lagi saat saya masih ikut menjajakan diri tak jarang saya dilempar menggunakan sampah dan sering banget diteriakin oleh orang ga jelas. Tapi berbeda dengan seorang waria yang memiliki salon kaya dia lebih bisa berinteraksi dengan masyarakat khususnya ibu-ibu”⁴⁴

Pada dasarnya stereotipe yang dilakukan masyarakat akan menimbulkan munculnya diskriminasi. Diskriminasi dilihat polanya mulai dari stereotipe hingga menutup akses atau membatasi akses pekerjaan. Stereotipe ini misalnya, waria dianggap hanya cocok bekerja di salon, serta di sektor lainnya dianggap tidak pantas.

Hal yang serupa yang dirasakan oleh Angga yang menjelaskan bahwa:

“Tentu. Saya sering mengalami bullying dari masyarakat sekitar. Kadang-kadang, orang-orang mengolok-olok saya secara terbuka di tempat umum atau saat saya berinteraksi dengan mereka..”

Kemudian Ashar juga menjelaskan bahwa:

“Sering kali, saya mendengar komentar negatif atau bahkan melihat orang-orang yang menghindari saya hanya karena saya seorang waria. Saya mencoba untuk menghadapinya dengan cara yang positif, seperti tetap tersenyum dan tidak membalas perlakuan buruk mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa beberapa waria mengalami *bullying* dari masyarakat. Mereka sering diolok-olok secara

⁴¹ Ahmad Sidiq Baso, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

terbuka di tempat umum dan menghadapi komentar negatif. Bahkan, ada yang merasa dihindari hanya karena identitas mereka. Meskipun perlakuan buruk ini seringkali menyakitkan, mereka berusaha untuk tetap positif dengan tersenyum dan tidak membalas perlakuan tersebut.

Bahkan banyak sekali para waria berhenti dari pekerjaan dan pendidikan karena adanya ejekan dari lingkungannya bahkan mereka memilih meninggalkan tempat mereka dan milih tinggal di masyarakat yang lebih bisa menerima keberadaan mereka. Asmar mengungkapkan bahwa bukan hanya masyarakat umum saja tetapi tempat lingkungan ia kuliah pun menganggapnya menyimpang, padahal kampus tempat ia pernah mengenyam pendidikan dulunya, mengakui kelompok waria pun mulai melakukan diskriminasi terhadapnya. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Bahkan lingkungan saya pun tidak mampu menerima pilihan saya yang memilih menjadi transgender, yang pada awalnya mereka mengakui bahwa kelompok waria pun harus dihargai. Bahkan secara tidak langsung saya menerima diskriminasi dari lingkungan saya, hingga saya memilih meninggalkan pendidikan saya.”⁴⁵

Asmar juga mengaku diskriminasi ini juga dilakukan oleh gereja di mana ia biasa beribadah bahkan ia juga mendapatkan stereotipe negatif dari temantemanya. Pola hubungan antara waria dengan keluarga dan masyarakat dari wawancara para waria terbukti bahwasannya para waria masih memiliki kesulitan dalam berinteraksi di mana keberadaanya masih belum bisa diterima oleh masyarakat desa Bassiang. Angga seorang waria mengungkapkan sikapnya dalam menanggapi stereotipe dari masyarakat seperti dalam wawancara:

⁴⁵ Asmar, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

“saya nyikapi penilaian dari masyarakat biasa aja, jadi masyarakat mungkin udah pada tahu, jadi saya biasa-biasa aja bodo amat, di sini saya cari duit buat makan, toh selama saya tidak mengganggu dan merugikan orang lain saya ya cuek aja ”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Angga mengaku bersikap masa bodoh terhadap penilaian masyarakat menggambarkan sikap pragmatis dan bertahan di tengah tekanan sosial. Angga hanya fokus dalam mencari nafkah tanpa mengganggu atau merugikan orang lain, sehingga Angga memilih untuk tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Sikap ini mencerminkan strategi adaptif yang digunakan oleh beberapa waria untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat.

Sikap masa bodoh amat ini juga diakui oleh waria lain di desa Bassiang, seperti Asmar, yang merasa bahwa penerimaan masyarakat terhadap waria sudah mulai meningkat. Penerimaan ini membuat mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada pandangan negatif. Perubahan sikap masyarakat yang lebih menerima memberikan ruang bagi waria untuk menjalani hidup mereka dengan lebih bebas tanpa harus terus-menerus khawatir tentang penilaian negatif.

c. Dikucilkan dan Dianggap Remeh

Waria di Desa Bassing terkadang merasa dikucilkan dan dianggap Remeh oleh masyarakat. Mereka sering kali merasa diabaikan dalam kegiatan sosial dan dihindari. Perlakuan ini membuat mereka merasa terasing dan kurang dihargai,

⁴⁶ Angga, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan menyebabkan perasaan sedih dan tertekan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asmar dalam sebuah wawancara:

“Ya, sering sekali. Banyak orang di sekitar saya cenderung menghindari atau menjauhkan diri dari saya karena saya seorang waria. Saya merasa dikucilkan dalam berbagai kegiatan sosial dan sering kali dianggap remeh, seolah-olah kontribusi saya tidak penting.”⁴⁷

Kemudian Ashar yang merupakan waria di desa Bassiang menjelaskan bahwa:

“Saya juga sering merasakannya misalnya, saat ada acara atau pertemuan, saya seringkali tidak diundang atau tidak dilibatkan dalam kegiatan”⁴⁸

Hal yang serupa yang dirasakan oleh Andi Arkam yang menjelaskan bahwa:

“Kadang-kadang saya merasa tidak diperhitungkan atau diabaikan dalam berbagai situasi sosial.”

Berdasarkan hasil wawancara waria di Desa Bassiang sering merasa dikucilkan dan dianggap remeh oleh masyarakat. Mereka sering kali diabaikan dan dihindari dalam kegiatan sosial, yang membuat mereka merasa terasing dan kurang dihargai. Perlakuan ini mempengaruhi kepercayaan diri mereka dan menyebabkan perasaan sedih serta tertekan. Banyak dari mereka merasakan bahwa kontribusi mereka tidak dianggap penting, tidak diundang dalam acara, atau tidak diperhitungkan dalam situasi sosial.

⁴⁷ Asmar, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁴⁸ Ashar, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

2. Upaya Waria dalam Mengurangi Stereotipe dari Masyarakat Muslim di desa Bassiang Kecamatan Bupon

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terkait upaya waria dalam mengurangi stereotipe dari masyarakat Muslim di desa Bassiang kecamatan Bupon. Peneliti menemukan sebagai berikut,

a. Menjalin Hubungan yang Positif

Waria di desa Bassiang sendiri berusaha menjalin hubungan yang positif dalam masyarakat, seperti halnya yang dilakukan oleh Asmar dalam sebuah wawancara:

“saat ini saya berusaha sebaik mungkin untuk bisa menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar saya, saya tidak pernah merasa minder, karena saya merasa apa yang saya lakukan positif.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Asmar mengungkapkan bahwa Asmar berusaha keras untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Asmar menyadari pentingnya integrasi sosial dan oleh karena itu Asmar aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Asmar menegaskan bahwa dia tidak pernah merasa minder atau rendah diri karena yakin bahwa apa yang Asmar lakukan memiliki dampak positif. Asmar percaya bahwa dengan menunjukkan sikap positif dan kontribusi nyata kepada masyarakat, dia dapat membantu mengubah pandangan negatif dan stereotipe yang ada terhadap waria.

⁴⁹ Asmar, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

Asmar juga menyatakan bahwa menerima diri sendiri dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan adalah kunci untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain. Asmar berusaha membuktikan bahwa waria juga bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan layak mendapatkan penghormatan dan pengakuan yang sama, dengan sikap yang terbuka dan percaya diri, Asmar berharap bisa menjadi contoh bagi waria lain dan membantu masyarakat desa Bassiang untuk lebih memahami dan menerima keberadaan waria, kemudian Angga yang merupakan waria di desa Bassiang menjelaskan bahwa:

“Untuk saat ini keluarga dan teman-teman saya perlahan sudah mampu menerima kondisi saya meskipun buat saya sangat sulit untuk menjelaskan kepada mereka, terutama keluarga. Bahkan waktu saya SD, SMP sampai SMA tak jarang teman-teman saya mengejek perilaku saya yang seperti perempuan...”⁵⁰

Angga, seorang waria di desa Bassiang, menjelaskan bahwa meskipun awalnya sulit, keluarga dan teman-temannya perlahan mulai menerima kondisinya. Angga mengakui bahwa menjelaskan identitas gendernya kepada keluarga adalah tantangan terbesar yang dihadapinya. Dia menghadapi ejekan dan cemoohan dari teman-temannya sejak masa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas karena perilakunya yang dianggap seperti perempuan. Pengalaman ini menekankan perjuangan Angga dalam mencari penerimaan di lingkungan sosialnya dan menunjukkan bahwa proses penerimaan diri dan pengakuan dari orang lain bisa menjadi perjalanan yang panjang dan sulit.

⁴⁶ Asmar, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

Hal yang serupa yang dilakukan oleh Andi Arkam yang menjelaskan bahwa:

“Selain itu, saya juga berusaha untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik di depan umum. Saya menyadari bahwa sebagai waria, saya harus bisa memberikan contoh yang baik agar dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat.”⁵¹

Kemudian Muh. Arban Juga menjelaskan bahwa:

“kalau saya sih jaga sopan santun aja sih, kalau di depan publik harus sopan tidak semabarang di bilang, biar masyarakat nyaman dengan kita”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Arkam dan Muh. Arban yang merupakan waria di desa Bassiang dalam mengurangi stereotipe negatif dari masyarakat adalah dengan menjaga sikap dan perilaku yang baik di depan umum. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Nadila yang merupakan masyarakat di desa Bassiang yang menjelaskan bahwa,

“kalau saya lihat-lihat baik ji itu waria disini tidak neko-neko tidak aneh-aneh, ramah juga kalau pergi ki di salonnya”⁵³

Hal yang hampir sama dijelaskan oleh bapak Fadhly yang merupakan masyarakat di desa Basing,

“tidak ada ji saya masalah tentang waria disini karen baik ji saya lihat”⁵⁴

Kemudian bapak Mardin menjelaskan bahwa,

“menurut ku ji kalau waria disini baik-baik sopan kalau na lihat ki selalu na sapa ki, lucu-lucu juga”⁵⁵

⁵¹ Andi Arkam, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁵² Muh. Arban, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁵³ Muh. Arban, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁵⁴ Fadhly, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁵⁵ Mardin, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa beberapa masyarakat di desa Bassiang menjelaskan bahwa waria di desa Bassiang bersikap ramah dan tidak membuat masalah. Mereka juga selalu sopan, menyapa orang dengan baik, dan dikenal lucu. Hal ini membantu mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap waria di desa tersebut.

b. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial

Angga juga menjelaskan hubungannya dengan masyarakat desa Bassiang terbilang cukup baik, hal ini dikarenakan Angga aktif dalam kegiatan-kegiatan di desa Bassiang. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Hubungan kita ama masyarakat mah selama ini baik-baik saja, bahkan saat kami ngadain yasinan pak ustadz juga datang, selain itu juga hubungan kami dengan tetangga samping tidak pernah ada masalah, mereka welcome-welcome aja dan sampai saat ini belum ada yang mengusir dan ngerebek kami karena kegiatan kami kan positif kami juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial”⁵⁶

Hubungan individu tersebut dengan masyarakat desa Bassiang terbilang cukup baik, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan desa, seperti yang disebutkan, partisipasi dalam acara yasinan dan hubungan harmonis dengan tetangga di sekitarnya. Masyarakat menyambut baik keberadaan mereka dan tidak ada konflik yang terjadi, dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi komunitas.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ashar yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu langkah yang saya ambil adalah menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar. Saya berusaha untuk selalu ramah dan terbuka kepada semua orang. Misalnya, saya sering ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau acara keagamaan di desa.

⁵⁶ Nadila, *Masyarakat di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 1 Juli 2024

Dengan begitu, masyarakat bisa melihat bahwa saya juga berkontribusi positif dan bukanlah ancaman bagi mereka”

Kemudian Muh. Arban juga menjelaskan bahwa:

“Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosial di desa ini. Saya selalu hadir dan membantu dalam acara-acara gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam upaya mengurangi stereotipe negatif dari masyarakat Muslim di Desa Bassiang, waria di desa Bassing berusaha ikut dalam kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan acara kemasyarakatan lainnya. Dengan menunjukkan sikap ramah dan terbuka, mereka berhasil membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan memperlihatkan bahwa mereka juga memiliki peran positif dan tidak menjadi ancaman bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Indri yang merupakan masyarakat di desa Bassiang yang menjelaskan bahwa,

“saya lihat waria disini kalau ada kegiatan kayak gotong royong atau acaranya masyarakat disini selalu ji membantu”⁵⁷

Hal yang hampir sama dijelaskan oleh ibu Nadila yang merupakan masyarakat di desa Bassing,

“iyee ada terus itu kalau ada kegiatan disini”⁵⁸

Kemudian bapak Mardin menjelaskan bahwa,

⁵⁷ Indri, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁵⁸ Nadila, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

“saya melihat waria disini tingkat sosialnya tinggi selalu na bantu orang disini kalau ada apa-apa misal kayak menikah atau gotong royong kayak begitu selalu ada”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa, waria di Desa Bassiang dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, acara keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Mereka sering membantu dalam acara-acara tersebut, menunjukkan sikap ramah dan terbuka. Hal ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan memperlihatkan bahwa mereka memiliki peran positif serta tidak menjadi ancaman bagi lingkungan sekitar.

c. Ikut Sholat Berjemaah di Masjid

Selain ikut dalam kegiatan sosial dalam masyarakat terkadang waria di desa Bassiang juga ikut dalam sholat berjemaah di masjid, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Sidiq Baso yang menjelaskan bahwa:

“iyee terkadang saya ikut sholat berjemaah di masjid karena kan itu kewajiban saya sebagai umat muslim walaupun persepsi orang terhadap saya jelek ya tidak apa-apa yang penting saya jalani salah satu kewajiban saya”

Hal yang sama juga dilakuka oleh Ashar yang menjelaskan bahwa:

“biasa kalau sholat jumat di masjid tapi kalau sholat wajib biasa juga di rumah atau salon”

Kemudian Angga juga menjelaskan bahwa:

“Saya rutin ikut sholat berjemaah di masjid, dan ini membantu menunjukkan bahwa saya menghormati dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Partisipasi saya dalam sholat berjemaah juga membantu saya dalam mengurangi persepsi masyarakat terhadap saya”

⁵⁹ Mardin, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa selain ikut dalam kegiatan sosial, waria di Desa Bassiang juga ikut dalam sholat berjemaah di masjid sebagai upaya mengurangi stereotipe negatif partisipasi dalam sholat berjemaah membantu menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan ajaran agama dan membantu mengurangi persepsi negatif masyarakat terhadapnya. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan bapak Fadhly yang merupakan masyarakat di desa Bassiang yang menjelaskan bahwa,

“kalau saya sholat jumat di masjid ada terus itu waria ikut sholat”⁶⁰

Hal yang hampir sama dijelaskan oleh bapak Baso yang merupakan masyarakat di desa Basing,

“ikut sholat juga misal kaya sholat magrib atau jumat ada terus saya lihat”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa waria selalu hadir saat sholat Jumat di masjid, dan kehadiran mereka dalam kegiatan ini membantu menunjukkan komitmen mereka terhadap agama serta memperbaiki hubungan dengan masyarakat. Partisipasi mereka dalam sholat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan keseriusan mereka dalam menjalankan kewajiban agama dan berkontribusi positif dalam komunitas.

⁶⁰ Fadhly, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

⁶¹ Baso, *Waria di Desa Bassiang*, wawancara pada tanggal 21 Juni 2024

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Bassiang, bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat Muslim menunjukkan bahwa mereka dianggap menyimpang dari norma sosial dan agama. Mereka merasa terdapat masyarakat memandang waria sebagai individu yang berbeda dan tidak sesuai dengan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku. Pandangan ini sering kali didasarkan pada ketidakpahaman atau kesalahpahaman tentang identitas gender, yang menyebabkan waria dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat Muslim.

Selain pandangan negatif tersebut, waria sering mengalami *bullying* atau perundungan. Perlakuan ini termasuk ejekan, olokan, dan perlakuan buruk yang diterima secara terbuka di tempat umum. Bullying ini tidak hanya merugikan secara emosional tetapi juga memperdalam rasa keterasingan dan ketidakmampuan mereka untuk diterima dalam komunitas. Perlakuan ini mencerminkan ketidakmampuan masyarakat untuk menerima perbedaan dan sering kali merupakan manifestasi dari stereotipe yang ada.

Selain itu, waria juga sering dikucilkan dan dianggap remeh oleh masyarakat. Mereka sering kali tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial atau acara komunitas, yang membuat mereka merasa terabaikan dan kurang dihargai. Perlakuan ini memperkuat perasaan keterasingan dan meningkatkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan pengucilan dan anggapan remeh ini, masyarakat secara aktif memperdalam stereotipe negatif terhadap waria,

menjadikannya lebih sulit bagi mereka untuk berintegrasi dan diterima dalam struktur sosial yang ada.

Menurut teori Labeling, yang dikembangkan oleh Edwin M. Lemert, menjelaskan bahwa label atau cap sosial yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut diperlakukan oleh masyarakat dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Stereotipe dan label yang diberikan dapat memperkuat perilaku devian dan ketidakmampuan individu untuk diterima secara penuh dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan bahwa waria menyimpang dari norma sosial dan agama mencerminkan penerapan label negatif yang melekat pada mereka. Label ini, yang berakar dari ketidakpahaman tentang identitas gender, menyebabkan waria dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang diterima. Label ini mengarah pada perlakuan diskriminatif dan memperkuat pandangan bahwa mereka adalah "yang berbeda" atau "tidak diinginkan," yang selanjutnya mempengaruhi cara mereka diperlakukan dalam masyarakat.

Pengalaman *bullying* dan pengucilan yang sering dialami waria di Desa Bassiang juga dapat dipahami melalui teori labeling. Ketika waria dikucilkan dan dianggap remeh, mereka tidak hanya merasakan dampak emosional dari perlakuan tersebut, tetapi juga terjebak dalam label yang melekat pada mereka. Perlakuan ini memperkuat stereotipe negatif dan mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks teori labeling, tindakan *bullying* dan pengucilan ini berfungsi sebagai penguatan dari label yang diberikan,

yang pada gilirannya memperdalam keterasingan dan memperkuat pola devian yang ada dalam masyarakat.

Waria di desa Bassiang, berusaha mengurangi stereotipe negatif dengan menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar. Mereka secara aktif menunjukkan sikap ramah dan terbuka dalam setiap interaksi sehari-hari. Dengan cara ini, mereka berharap dapat mengubah pandangan masyarakat yang mungkin menganggap mereka berbeda atau tidak sesuai dengan norma. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan memperkecil jarak sosial yang sering kali menjadi sumber stereotipe negatif terhadap mereka.

Selain menjalin hubungan yang positif, waria juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial di desa, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan acara komunitas lainnya. Kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat dan memperlihatkan bahwa mereka memiliki peran yang positif dalam komunitas. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, waria berupaya menunjukkan bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat dan bukan sekadar individu yang terasing.

Upaya lainnya adalah dengan ikut sholat berjemaah di masjid, dengan melakukan ibadah bersama, waria menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran agama dan membuktikan bahwa mereka menjalankan kewajiban agama seperti umat Muslim lainnya. Kehadiran mereka di masjid membantu mengurangi anggapan negatif yang mungkin ada di masyarakat tentang praktik agama mereka dan memperlihatkan bahwa mereka menghormati ajaran agama meskipun identitas

mereka berbeda, ini adalah langkah penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi stereotipe yang ada.

Teori Sosialisasi, khususnya Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, dapat diterapkan untuk memahami upaya waria di Desa Bassiang dalam mengurangi stereotipe negatif dari masyarakat Muslim. Menurut teori ini, individu belajar perilaku, nilai, dan norma sosial melalui interaksi dengan kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Proses sosialisasi ini terjadi melalui asosiasi dengan orang-orang yang memiliki nilai dan norma tertentu, yang kemudian memengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian waria di Desa Bassiang berusaha mengurangi stereotipe negatif dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip teori asosiasi diferensial. Pertama, dengan menjalin hubungan yang positif, waria membangun interaksi yang konstruktif dengan masyarakat sekitar, yang membantu mereka untuk menyampaikan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas dan bukan individu yang terasing. Melalui komunikasi yang baik dan sikap terbuka, mereka berupaya mengubah pandangan masyarakat dan memperbaiki hubungan interpersonal yang mungkin telah dipengaruhi oleh stereotipe negatif.

Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong dan perayaan hari besar, menunjukkan bahwa waria berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang dihargai oleh masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka menyampaikan nilai-nilai positif dan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang bermanfaat dalam komunitas. Hal ini mencerminkan

proses sosialisasi di mana mereka belajar dan beradaptasi dengan norma-norma sosial masyarakat dan berusaha untuk mengintegrasikan diri mereka dalam struktur sosial yang ada.

Kesimpulannya bahwa upaya waria di Desa Bassiang untuk mengurangi stereotipe negatif sejalan dengan teori asosiasi diferensial, di mana mereka belajar dan beradaptasi dengan norma-norma sosial melalui interaksi positif dan partisipasi aktif dalam komunitas. Melalui cara-cara ini, mereka berusaha mengubah pandangan masyarakat dan memperbaiki citra mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

Upaya untuk mengurangi stereotipe terhadap waria di desa Bassiang perlu didasarkan pada pendekatan yang mengedepankan pendidikan, dialog yang inklusif, dan kesadaran akan nilai-nilai kasih sayang serta keadilan dalam Islam. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu tanpa memandang orientasi gender mereka, masyarakat dapat mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan menciptakan kondisi yang lebih inklusif bagi waria serta kelompok minoritas lainnya.

Agama Islam secara tegas menolak tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang dilakukan oleh para waria. Al-Quran dengan jelas hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan wanita. Dalam kajian fikih Islam, tidak ada istilah yang mengacu pada orientasi seksual seperti gay dan lesbi. Dalam masyarakat muslim, waria sering kali disamakan dengan istilah "*Al-khuntsa*" meskipun literatur Kamus Bahasa Arab menunjukkan perbedaan signifikan antara keduanya. Dalam *Kamus Al-Ta'rifat* karya Al-Jurjani, dijelaskan

bahwa *al-khuntsa* merujuk pada seseorang yang memiliki dua jenis kelamin secara bersamaan atau tidak memiliki keduanya.⁶²

Sementara itu, istilah waria lebih berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan ciri fisik lahiriah atau dapat terkait dengan orientasi seksual. Oleh karena itu, istilah waria sebenarnya lebih tepat jika dikaitkan dengan istilah "*Al-Mukhannats*," yang menjelaskan bahwa *Al-Mukhannats* adalah seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan.⁶³ Adapun ayat al-Quran yang membahas tentang waria (*transgender*), yaitu terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 80-81, Allah swt berfirman.⁶⁴

<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>مِمَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ فَلَا تَعْبُدُونِي وَأَعْبُدُوا اللَّهَ فَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا لَّعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>
<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>	<p>لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِئْسَ</p>

Terjemahnya:

(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Berdasarkan ayat tersebut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah memberikan perhatian khusus terhadap lafad لِقَوْمِهِ (kepada kaumnya). Pada ayat لِقَوْمِهِ

itu tidak disebutkan nama kaumnya karena membahas keburukan kaum tersebut.

Hal ini yang menurut Quraish Shihab menjadi dasar bahwa tiap membicarakan

⁶² Nisrina Agustin, and Susanti Vera. "Pendekatan Teologis untuk Solusi Perilaku LGBT di Indonesia Perspektif Alquran." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 41. 2024.

⁶³ Sultan Deyis, Muhammad Furqan, and Kemal Azizi. "Merespon Lgbtiq Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *Journal of Islamic Law Studies* 4.2 (2021): 30-45.

⁶⁴ Diyala Gelarina. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1 (2019).

keburukan tidak perlu menyebutkan nama pelaku, cukup membicarakan perbuatannya. Lafad لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا menjadi penegas bahwa mereka banar-banar melampiaskan hasratnya kepada laki-laki (sesama jenis).⁶⁵ Imam al-Thabari mengutip riwayat Abu Ja'far yakni

أَلَمْ تَرَ جَاثِلًا لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا
 وَاللَّيْلَةَ لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا
 وَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا
 لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا
 لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا

Artinya:

هَلَّا لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا
 لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا، لَمَّا أَتَوْا لَمَّا أَتَوْا

“Wahai kaum Luth, kalian telah melakukan hubungan seks secara keci dengan laki-laki melalui anus mereka dan bukannya dengan perempuan sebagaimana yang dihalalkan Allah” (Imam al-Thabari, Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran, 12:548)

Berdasar riwayat tersebut, istilah "kaum Luth" merujuk kepada kaum yang diyakini melakukan perbuatan yang dianggap sebagai dosa besar, termasuk perilaku liwath atau sodomi. Perilaku ini disebutkan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sebagai perbuatan yang sangat dilarang dan dihukumi dengan keras. Perbedaan utama antara liwath atau sodomi dengan homoseksualitas adalah bahwa liwath atau sodomi lebih fokus pada tindakan seksual tertentu yang dianggap melanggar aturan agama dan norma-norma moral, sementara homoseksualitas sendiri berkaitan dengan orientasi seksual seseorang terhadap individu dari jenis kelamin yang sama.⁶⁶

Homo seksualitas dalam pandangan agama Islam sebagai orientasi seksual tidak dianggap sebagai dosa, tetapi pelaksanaan tindakan seksual yang bertentangan

⁶⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-misbah*. (Jakarta: lentera hati 2, 2002), 52-54.

⁶⁶ Thoriqul Aziz, and Ahmad Zainal Abidin. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5.2 (2019): 151-183.

dengan hukum agama, seperti liwath atau sodomi, dianggap sebagai pelanggaran yang serius. Penting untuk membedakan antara orientasi seksual sebagai bagian dari identitas individu dan perilaku seksual spesifik yang dapat melanggar nilai-nilai keagamaan atau moral. Dalam konteks masyarakat yang memandang liwath atau sodomi sebagai dosa besar, stigmatisasi terhadap individu yang diidentifikasi atau dianggap melakukan tindakan tersebut dapat mengakibatkan perlakuan diskriminatif atau bahkan kekerasan, yang dapat memperburuk keadaan bagi individu yang terlibat.⁶⁷

⁶⁷ H. Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2015), 131

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk stereotipe terhadap waria oleh masyarakat Muslim di desa Bassiang mencakup pandangan bahwa mereka menyimpang dari norma sosial dan agama, sering mengalami *bullying*, serta dikucilkan dan dianggap remeh. Waria di desa Bassiang merasa masyarakat sering melihat waria sebagai individu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial, menyebabkan mereka menjadi sasaran ejekan dan perlakuan negatif. Selain itu, waria sering kali diabaikan dalam kegiatan sosial, yang memperkuat rasa keterasingan dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

2. Waria di Desa Bassiang berusaha mengurangi stereotipe negatif dengan menjalin hubungan positif dengan masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan ikut sholat berjemaah di masjid. Waria di Desa Bassiang menunjukkan sikap ramah dan terbuka, terlibat dalam kegiatan seperti gotong royong dan perayaan keagamaan, serta secara aktif beribadah bersama di masjid untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Upaya ini membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, memperlihatkan kontribusi positif, dan mengurangi pandangan negatif yang ada terhadap mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penelitian yang melibatkan sampel yang lebih besar dan representatif dari masyarakat desa Bassiang untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang stereotipe terhadap waria. Ini dapat mencakup berbagai lapisan masyarakat dan kelompok usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ichlas Nanang, Faturachman Faturachman, and Rahmat Hidayat. "Teori kontak: Konsep dan perkembangannya." *Buletin Psikologi* 29.2 (2021): 178-186.
- Agustin, Nisrina., and Susanti Vera. "Pendekatan Teologis untuk Solusi Perilaku LGBT di Indonesia Perspektif Alquran." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 41. 2024.
- Alfiana, Siti. *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria di desa Tulungrejo kecamatan Pare*. Diss. IAIN Kediri, 2019.
- Andriyanti, Erlina, Eli Herlina, and Saroni Saroni. "Analisis Stereotip Gender “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”(Kajian Fenimisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa Sma Kelas XI." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2023): 82-95.
- Anggito, Albi., dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anggraeni, Anita Puspa., and Aprilianti Pratiwi. "Penerimaan Penonton Mengenai Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film “Mulan (2020)”." *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)* 1.2 (2022): 141-157.
- Atmojo, Kumala. *Kami Bukan Laki-laki (Sketsa Kehidupan Waria)*. Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafiitipers, 2018.
- Ayu' Nazari. "Pengaruh Stigma terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsi Gampong Kuta Barat Kota Sabang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3.1 (2018).
- Aziz, Thoriqul., and Ahmad Zainal Abidin. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5.2 (2019): 151-183.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Eprilia, Ummi Hany. 2009.
- Deyis, Sultan, Muhammad Furqan, and Kemal Azizi. "Merespon Lgbtiq Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam." *Journal of Islamic Law Studies* 4.2 (2021): 30-45.

- Deyis, Sultan., Muhammad Furqan, and Kemal Azizi. "MERESPON LGBTIQ DITINJAU BERDASARKAN HUKUM PIDANA ISLAM." *Journal of Islamic Law Studies* 4.2 (2021): 30-45.
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1 (2019).
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.1 (2019).
- Intan, Tania. "Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra." *Jurnal Bindo Sastra* 4.2 (2020): 85-94.
- Inzlicht, Michael, and Toni Schmader, eds. *Stereotype threat: Theory, process, and application*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Jusar, Ira Rahmayuni., Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema. "Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7.1 (2023): 276-287.
- Khavifah, Noer., Fardiah Oktariani Lubis, and Oky Oxycygentri. "Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8.22 (2022): 510-518.
- Kulsum, Umi and Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestadi Pustaka, 2018.
- Maulida, Afaf. "Diskriminasi internal pada komunitas waria pekerja salon di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 10.2 (2017): 153-190.
- Nadia, Zunly Waria. *Laknat atau KodratI*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2016
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Pimay, Awaludin., and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika dakwah Islam di era modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41.1 (2021): 43-55.
- Priambudi, Zaki, and Avina Nakita Oktavia. *FK2H Law Review 2021: Dinamika Perkembangan Hukum HAM, Hukum Internasional, dan Pembangunan Hukum di Indonesia*. Jember: UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember, 2021.
- Priyana, Puti and Andika Dwi Yuliardi. *Kriminologi-Sebab-Sebab Terjadinya Kejahatan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Rahmadhani, Ghania Ahsani., and Ratri Virianita. "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4.2 (2020): 217-234.

- Ramadhan, Fikry., and Inayatillah Ridwan. "Analisa Kasus Kekerasan Di STPDN Ditinjau Dari Teori Differential Association Edwin H Sutherland Dalam Hukum Pidana Di Indonesia." *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini* 1.1 (2022): 12-18.
- Rosada, Admila., and Doni Koesoema Albertus. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. Jakarta: PT Kanisius, 2019.
- Sappaile. "Pembobotan Butirpertanyaan Dalam Bentuk Skala Liker Dengan Pendekatan Distribusi". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 13. No. 64, (2007):67
- Septarini, Ni Wayan. "Prevalence of Stigma and Discrimination Amongst Men Who have Sex with Men (MSM) and Transgender Women (Waria) in Bali, Indonesia." *Journal of Homosexuality* (2023): 1-23.
- Sicaya, Kadek Vegas Ananta., I. Nyoman Putu Budiarta, and Ida Ayu Putu Widiati. "Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Diskriminatif." *Jurnal Analogi Hukum* 4.3 (2022): 288-292.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sufiyah, Putri Cahya, and Martinus Legowo. "Stereotip Gender Dalam Profesi Tukang Ojek Online." *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 24.1 (2023): 1-3.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukarnyana, I Wayan. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Proyek Peningkatan Pusat Pengembangan Penataran Guru Ips Dan Pmp Malang, 2002.
- Tripuspita, Aprilia., and Anisa Aprilia. "Presfektif Islam Terhadap Perilaku Menyimpang LGBT Bagi Generasi Muda." *EDUCATIA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam* 13.1 (2023): 67-101.
- Yulindrasari, Hani, and Vina Adriany. "Stereotip gender lintas generasi: Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) di Bandung." *Jurnal Psikologi Sosial* 21.1 (2023): 98-107
- Zanki, Haritz Asmi. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3.2 (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

I. Karakteristik Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir:

Umur :

II. Pertanyaan WAWANCARA

1. Apa saja langkah-langkah yang Anda lakukan untuk mengurangi stereotipe negatif dari masyarakat?
2. Apakah Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan di desa? Jika ya, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap partisipasi Anda?
3. Apakah Anda pernah berinteraksi langsung dengan tokoh agama? Bagaimana hasilnya?
4. Bagaimana dukungan dari keluarga Anda?
5. Apakah Anda merasa upaya yang dilakukan sudah cukup atau masih ada hal lain yang perlu dilakukan untuk mengurangi stereotipe?
6. Apa saja bentuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil yang Anda rasakan akibat stereotipe tersebut?
7. Menurut Anda, apa yang menjadi penyebab utama terbentuknya stereotipe negatif terhadap waria di desa ini?
8. Apakah ada perbedaan sikap masyarakat terhadap waria dalam berbagai situasi, seperti dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau pekerjaan?
9. Bagaimana reaksi Anda ketika menghadapi stereotipe atau diskriminasi dari masyarakat Muslim?
10. Apakah Anda pernah mendapatkan dukungan atau pembelaan dari anggota masyarakat lainnya ketika mengalami diskriminasi atau stereotipe?
11. Bagaimana stereotipe ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda, baik secara sosial, emosional, maupun ekonomi?

Lampiran 2: Dokumentasi



Mardin, Umur 27, Pekerjaan Wirausaha



Baso, Umur 34, Pekerjaan Petani



Fadhly, Umur 29, Pekerjaan Petani



Nadila, Umur 27, Pekerjaan IRT



Indri, Umur 29, Pekerjaan IRT



Asmar, Nama Waria (Monica), Umur 34, Pekerja Salon, Nama Salon: Monica



Andi Arkam, Nama Ashar, nama waria Veronica, umur 27, pekerja salon dan



Butik. Nama Salon: VeronicaWaria (Angel), Pekerja Salon. Nama Salon: Angel



Ahmad Sidiq Baso, Nama Waria Grace, Umur 35, Pekerja Salon. Nama Salon:
Salon Grace



Angga, Nama Waria Indy, Umur 28, Pekerja Salon. Nama Salon: Salon Indy



Andi Arkam, Nama Waria Bertha, Umur 32, Pekerja Salon. Nama Salon: Salon Bertha

RIWAYAT HIDUP



Riki Baharuddin, lahir di Passampa, Desa Bassiang Timur Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu pada 03 Oktober 1997. penulis merupakan anak 3 dari 5 bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Baharuddin dan ibu bernama Reswati. saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Bone Tanga, Desa Bassiang Timur, Kec. Ponrang Selatan, Kab. Luwu. Pendidikan Sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2009 di SDN 56 Bassiang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Bua Ponrang (BUPON) hingga tahun 2012. pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Muara Jawa, dan Setelah lulus Di SMA tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan ditahun 2017 di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah , institut agama islam negeri palopo (IAIN)Palopo.